JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

Pelestarian Motif Kain *Sasirangan* oleh Pengrajin *Sasirangan* di Kampung *Sasirangan* Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin

Weny Wahyuni, Alfisyah, Lumban Arofah
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email : wenywahyuni06@gmail.com

Abstrak. Pelestarian kain tradisional peninggalan masa lampau yang masih dikembangkan pada saat ini ialah kain sasirangan. Kain sasirangan merupakan hasil karya cipta masyarakat Banjar yang banyak diminati oleh masyarakat lokal, domestik maupun mancanegara. Kain sasirangan menjadi ikon khas Kalimantan Selatan yang sudah dikenal luas karena motif dan keunikannya. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menjabarkan cara mempelajari pembuatan motif kain (2) Untuk mengetahui upaya pengrajin untuk mempertahankan motif kain sasirangan. (3) Dapat menjelaskan proses sosialisasi motif sasirangan yang dilakukan oleh pengrajin kain sasirangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data diperoleh secara *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Analisis hasil penelitian yang dipakai adalah reduksi data, display data, dan *Verifikasi*. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) cara pengrajin mempelajari motif-motif pada kain *sasirangan* adalah diajarkan secara turun temurun, faktor lingkungan, keinginan untuk memproduksi (2) cara pengrajin mempertahankan motif-motif pada kain *sasirangan* di Kampung *Sasirangan* adalah meningkatkan kualitas motif, memproduksi secara efektif, mengkreasikan motif, mempromosikan motif tradisional (3) proses sosialisasi berupa interaksi sesama pengrajin, ada komunitas pengrajin serta adanya kegiatan-kegiatan seperti pelatihan atau workshop yang diadakan oleh pengrajin serta pemerintah.

Kata Kunci : Pelestarian, Internalisasi, Enkulturasi, Sosialisasi.

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan beranekaragam kebudayaaan. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah-daerah dengan jumlah penduduk yang tersebar dipulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami wilayah dengan geografis yang bervariasi Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Tiap-tiap generasi mempelajari kebudayaan untuk dirinya dan kemudian mengajarnnya kepada generasi berikut termasuk segala perubahan yang berlaku dalam hidupnya. Penyaluran kebudayaan memungkinkan kebudayaan itu diturunkan kepada beberapa generasi (Simamora, 1984).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Tiap-tiap generasi mempelajari kebudayaan untuk dirinya dan kemudian mengajarnnya kepada generasi berikut termasuk segala perubahan yang berlaku dalam hidupnya. Penyaluran kebudayaan memungkinkan kebudayaan itu diturunkan kepada beberapa generasi (Simamora, 1984).

Pelestarian budaya secara umum dapat didefinisikan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui, memahami dan menghargai, prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang.

Pelestarian kain tradisional peninggalan masa lampau yang masih dikembangkan pada saat ini ialah kain

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

sasirangan. Kain sasirangan merupakan hasil karya cipta masyarakat Banjar yang banyak diminati oleh masyarakat lokal, domestik maupun mancanegara. Kain sasirangan menjadi ikon khas Kalimantan Selatan yang sudah dikenal luas karena motif dan keunikannya. Kain sasirangan merupakan kain yang diberi corak dan warna tertentu kemudian dipolakan secara tradisional disesuaikan dengan cita rasabudaya etnis Banjar. Sebenarnya, arti dari sasirangan itu sendiri adalah dibuat menjadi satu jelujur (Artistiana, 2002). Jenis kain sasirangan yang pada zaman dahulu dipakai untuk pakaian adat yang biasanya memiliki nilai spiritual. Namun di zaman sekarang kain sasirangan telah digunakan untuk pakaian sehari-hari oleh masyarakat Banjar. Nama sasirangan yang berasal dari kata "sirang" yang berarti diikat, atau dijahit dengan tangan kemudian ditarik benangnya kalau di Jawa teknik ini sering dibilang dengan jumputan. Pada mulanya kain sasirangan dikenal sebagai kain *pamintan*. Istilah *pamintan* ini adalah singkatan *parmintaan* (permintaan), maksudnya adalah selembar kain yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas permintaan seseorang yang berobat kepada seorang pengrajin kain *pamintan*. Dengan menggunakan kain *pamintan* tersebut maka diharapkan penyakitnya akan menjadi sembuh. Kain pamintan tersebut berfungsi sebagai sarana pengobatan atas petunjuk seorang tabib sebelumnya. Pada pembuatan kain sasirangan dilakukan dengan cara menyirang, yaitu mengikat kain dengan motif yang diinginkan menggunakan benang, kemudian kain tersebut dicelupkan ke dalam pewarna. Hasil produksi pengrajin kain sasirangan bisa berupa laung, serudung, baju (kaos, hem, daster dan lain-lain) sesuai dengan kegunaan yang diinginkan.

Salah satu sentral sasirangan yang terkenal di Banjarmasin terletak di Kelurahan Seberang Mesjid yang dikenal dengan nama Kampung Sasirangan. Di Kampung Sasirangan terdapat 10 usaha pengrajin kain sasirangan, dimana masing-masing usaha tersebut menjual berbagai motif kain sasirangan yang dijual oleh mereka masing-masing yang merupakan hasil usaha buatan mereka sendiri

Setiap pengrajin kain sasirangan di Kampung Sasirangan memiliki berbagai motif. Kain sasirangan dibuat dengan mengikuti

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

perkembangan zaman serta menambah motif-motif dengan tetap mempertahankan motif yang lama tanpa mengurangi kualitas daripada pembuatan kain sasirangan itu sendiri. Motif kain sasirangan terdiri dari *gigi haruan, kambang sakaki, kambang kacang, hiris gagatas, daun jaruju, tampuk manggis, bintang, kulat karikil, kangkung kaumbakan, ombak sinampur karang, bayam raja, hiris pundak, ular lidi, ramak sahang, galombang,* dan masih banyak lagi.

Seiring dengan kemajuan zaman maka semakin banyak pula budaya luar yang masuk dan berkembang di masyarakat. Seperti*style* atau gaya busana, dimana lambat laun hal ini tanpa disadari akan berpengaruh terhadap keberadaan kain sasirangan yang ada di Kalimantan Selatan.Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk m engetahui mengenai "Pelestarian Motif kain sasirangan khas Kalimantan di Kampung Sasirangan kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah". Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kain sasirangan salah satu benda budaya Kalimantan Selatan. Dewasa ini pengrajin yang memadukan motif sasirangan pada produk mereka seperti baju kaos, rok, kerudung, tas, sendal, sapu tangan, dan lain-lain. Kampung Sasirangan sebagai salah satu sentral pengrajin & penjual sasirangan di Banjarmasin tentunya menjadi salah satu yang berperan dalam pelestarian kain sasirangan ini. Penelitian ini difokuskan pada pelestarian usaha kain sasirangan, upaya mempertahankan keberlangsungan, dan masalah-masalah yang dihadapi.

Pengakuan internasional atas batik Indonesia, memberikan arti bahwa kita memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan dan menjaganya dengan melakukan kreatifitas supaya batik tetap eksis dalam ekonomi global. Pelestarian batik harus dilakukan dengan mengklasifikasi jenis batik, motifnya, maknanya, supaya batik dan konteks ekonomi global maupun local tetap terjaga.Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang dari berbagai aspek.Pengetahuan batik dari berbagai aspek sangan diperlukan (tekniknya, lain sebagainya) yang diperlukan untuk pengembangan. Selanjutnya dalam rangka ekonomi kreatif, supaya tidak terlepas dari akar budayanya. Di sisi lain pelestarian dapat dilaksanakan

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

dengan berbagai cara dari pendokumentasian, sampai pemanfaatan. Kemajuan teknologi yang semakin canggih, kebutuhan masyarakat yang semakin memiliki kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan seperti yang diinginkan, maka daya saing perlu ditingkatkan dan kreatifitas dikembangkan untuk dapat masuk ke arena ekonomi global (Sumintarsih, 2009).

Penelitian sebelumnya mengenai kain sasirangan jugadilakukan di Kampung Sasirangan oleh mahasiswa FKIP Unlam Banjarmasin Program Studi Sosiologi. Pertama, Eka Septiyana (2009) yang berjudul "Strategi Pengusaha Sasirangan Dalam Menghadapi Persaingan Pasar di Kampung Sasirangan", dengan hasil penelitian (1) strategi produksi sasirangan memerlukan sarana dan peralatan serta proses dan langkah-langkah pembuatan. (2) strategi pemasaran sasirangan dilakukan melalui pameran-pameran dan media surat kabar. Penelitian yang Kedua, oleh Shintya Yuna Sari dengan judul "Perilaku Pengarajin Sasirangan Dalam Membuang Limbah di Kampung Sasirangan Banjarmasin", dengan hasil penelitian (1) Aktivitas pengrajin sasirangan dalam membuang limbah terbagi menjadi dua yaitu limbah cair dan padat. Limbah cair tidak dikelola sehingga setelah memproduksi limbah cair lalu dibuang kesekitar lingkungan dan sungai sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan sosial, sedangkan limbah padat dikelola kembali berupa sisa kain perca yang menghasilkan kerajinan berupa keset, gantungan kunci, dan hiasan dinding (2) faktor yang mempengaruhi dalam membuang limbah dipengaruhi dua factor yaitu faktor dari dalam maupun luar individu. Pengaruh dari dalam berasal dari dari individu itu sendiri seperti pengetahuan dan kesadaran sedangkan pengaruh dari luar berasal dari pihak luar seperti peraturan pemerintah agar tidak membuang limbah kesungai (3) dampak sosial membuang limbah cair sasirangan di sungai adalah masyarakat merasa dirugikan karena sumber air sudah kurang layak untuk digunakan, sedangkan dampak sosial dari limbah padat adalah dapat memberikan lapangan kerja bagi mereka yang memanfaatkan sisa kain perca dari kain sasirangan menjadi barang berguna.

Berbeda dari penelitian yang

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

sudah dilakukan mengenai strategi pemasaran serta perilaku pengrajin dalam membuang limbah di Kampung Sasirangan, penelitian ini mengarah kepada pelestarian kain sasirangan oleh pengrajin di Kampung Sasirangan. Pelestarian tersebut mengarah kepada pelestarian budaya yaitu melalui proses internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah.

II. Metode

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan mengenai Pelestarian Motif Kain Sasirangan. Oleh Pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasilnya penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data diperoleh secara *Purposive Sampling* yaitu penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik yang telah di dapat dari populasi sebelumnya. Data yang menjadi sumber penelitian pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun kriteria atau pertimbangan informan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu : 1) Pengrajin Sasirangan, Pemilik Usaha Kain Sasirangan, Ketua Kelompok Usaha, Kelurahan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan secara langsung, Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta) dan *non participan observation*, selanjutnya dari segi instrumensasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam aktivitas atau kehidupan orang-orang yang diobservasi dan

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

berkedudukan hanya sebagai pengamat.

sehingga peneliti bisa mengamati secara langsung kegiatan para pengrajin membuat motif pada kain sasirangan dan wawancara peneliti kepada 18 pelaku pengrajin usaha kain sasirangan dimana pemilik dan pengrajin menjadi informan untuk diwawancarai Analisis hasil penelitian yang dipakai adalah reduksi data, display data, dan *Verifikasi*.

III. Hasil Dan Pembahasan

1. Cara pengrajin mempelajari pembuatan motif kain *Sasirangan* di Kampung *Sasirangan* kelurahan seberang mesjid kecamatan banjarmasin tengah Kota Banjarmasin.

Ada 3 cara pengrajin di Kampung *Sasirangan* mempelajari pembuatan motif kain sasirangan, seperti terlihat pada skema dibawah ini :

a. Diajarkan Secara Turun Temurun

Proses internalisasi muncul pada pembuatan motif kain sasirangan oleh para pengrajin sasirangan adalah dengan diajarkan secara turun temurun, yaitu diajarkan oleh keluarga pertama kali para pengrajin kain sasirangan di Kampung Sasirangan memperoleh pengetahuan tentang motif-motif pada kain sasirangan oleh orang tua. Karena membuat kain sassirangan sudah turun temurun dilakukan, pertama kali mengetahui cara membuat motif adalah dari orang tua mereka.

Para pengrajin khususnya pengrajin perempuan diberikan pengetahuan tentang kain sasirangan di rumah oleh ibu. Ada yang memang diajarkan dari kecil mulai sekolah dasar, adapula yang sudah dewasa tingkat sekolah menengah atas. Tergantung kesiapan anak yang diajarkan oleh orang tuanya tentang cara membuat kain sasirangan.

Proses pembuatan kain sasirangan pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Dulu digunakan sebagai obat untuk menghilangkan penyakit, maka dari itu tidak sembarangan diajarkan, berbeda dengan sekarang kain sasirangan menjadi fashion anak muda sekarang ini. beberapa temuan menyatakan bahwa para pengrajin memang diajarkan oleh orang tua sambil menemani mereka membuat kain sasirangan, hal ini berlangsung hingga saat ini. kebiasaan orang tua yang membuat kain sasirangan di

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

ikuti oleh anak, bahkan proses pembuatannya masih menggunakan cara-cara tradisonal.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. (Purwanto, 2003) mengemukakan bahwa lingkungan social adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Manusia membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upayanya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Dalam suatu kehidupan social manusia juga memerlukan organisasi yaitu yang paling dasasr adalah keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dewantara (Dewantara.,2010) mengemukakan bahwa lingklungan social dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya diuraikan indicator lingkungan social antara lain dari lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik dana suasana rumah, dari lingkungan social meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul.

Lingkungan sosial mempengaruhi para pengrajin dalam membuat kain sasirangan, pengaruhnya berupa di kampung sasirangan banyak pengrajin yang sudah sejak lama memproduksi untuk kebutuhan pengobatan.

Para pengrajin bukan hanya melihat dari orang tua, karena lingkungan mereka terpacu dalam membuat motif sasirangan dengan kreasi yang pada awalnya menggunakan kreasi motif-motif tradisonal. Rata-rata di dekat daerah para pengrajin banyak yang mengambil upah untuk membuat motif, para pengrajin sambil mengobservasi kreasi-kreasi seperti apa yang dibuat. Karena sudah banyak yang membuat para pengrajin ikut dalam membuat motif yang bisa dijual untuk diproduksi. Dengan mengetahui motif-motif yang sudah diajarkan para pengrajin mencari inovasi-inovasi terbaru yang akan menjadi ciri khas motif.

c. Keinginan Untuk Memproduksi

Dengan inovasi yang baru serta proses pengetahuan awal tentang motif sasirangan, para pengrajin tentunya memiliki

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

keinginan yang sangat besar unntuk memproduksi kain sasirangan dengan membuat motif yang sangat beragam, apalagi motif tersebut memang hak paten pengrajin yang tidak ada kesamaannya dengan para pengrajin yang lain. Motif yang menjadi ciri khas para pengrajin akan menambah nilai jual pada produknya dan produknya akan lebih diminati oleh pembeli.

Dengan diajarkan secara turun temurun serta pengaruh lingkungan sosial tidak akan terlaksana seorang pengrajin kalau tidak memproduksi. Produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari factor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain-lainnya untuk menghasilkan produk berupa barang dan jasa.

Pembuatan kain sasirangan merupakan bagian dari kegiatan produksi yaitu produksi barang dengan berbagai macam motif baik motif tradisonal maupun motif kreasi. Dengan inovasi yang baru serta proses pengetahuan awal tentang motif sasirangan, para pengrajin tentunya memiliki keinginan yang sangat besar unntuk memproduksi kain sasirangan dengan membuat motif yang sangat beragam, apalagi motif tersebut memang hak paten pengrajin yang tidak ada kesamaannya dengan para pengrajin yang lain. Hal ini menjadi nilai tambah bagi para pengrajin yang dapat memberikan inovasi terbaru terhadap motif-motif pada kain sasirangan.

Motif yang menjadi ciri khas para pengrajin akan menambah nilai jual pada produknya dan produknya akan lebih diminati oleh pembeli.

Pada psoses internalisasi dalam pembuatan motif kain *sasirangan* oleh para pengrajin kain sasirangan di kampung sasirangan dalam mempelajari pembuatan motif kain sasirangan diajarkan secara turun temurun oleh para orang tua mereka. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soekanto, 2017) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat.

Kain sasirangan adalah kerajinan khas Banjar yang tidak berkembang, terutama adanya kepercayaan sebagaimana dijelaskan, sehingga bertentangan menurut agama Islam. Tetapi pada akhir abad ke-20 kerajinan kain sasirangan digali dan dilestarikan kembali, tetapi bukan untuk kain *pamintan*.

Para pengrajin rata-rata memang penerus dari orang tua yang sudah membuat kain sasirangan sudah sejak lama. Hal ini disampaikan oleh para pengrajin dalam mempelajari pembuatan motif kain sasirangan. Karena dalam membuat motif kain sasirangan tidak sembarangan ada makna yang tersirat di dalam motif, hal ini sudah ada sejak zaman dulu.

Para pengrajin rata-rata memang penerus dari orang tua yang sudah membuat kain sasirangan sudah sejak lama. Hal ini disampaikan oleh para pengrajin dalam mempelajari pembuatan motif kain sasirangan. Karena dalam membuat motif kain sasirangan tidak sembarangan ada makna yang tersirat di dalam motif, hal ini sudah ada sejak zaman dulu.

Motif pada kain memang banyak variasinya ada yang untuk pakaian ada yang untuk pengobatan. Para pengrajin diajarkan cara membuat motif memang motif yang sederhana cara pembuatannya motif itu pun digunakan sampai sekarang, ada motif yang pembuatannya harus menggunakan syarat salah satunya adalah motif sari gading.

2. Cara Pengrajin Mempertahankan Motif Kain Sasirangan Di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin tengah Kota Banjarmasin

Melestarikan motif kain sairangan sebagai warisan budaya sangatlah penting. Kita semua perlu memperkenalkan motif pada generasi penerus, agar para pengrajin dapat mempertahankan motif pada kain sasirangan di Kampung Sasirangan.

Menurut KBBI, lestari yaitu tetap selama-lamanya/tidak berubah. Orang yang dikatakan berbudaya kalau dia juga berupaya secara real melestarikan lingkungan alam. Timbul kesadaraan baru akan pentingnya menjaga dan memelihara keseimbangan ekologi demi terwujudnya keseimbangan sosial.

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

manusia kontemporer terdorong untuk "bersahabat dengan alam". Alam memang perlu digarap dan diolah demi kelangsungan hidup manusia. Namun penggarapan serta pengolahan alam itu sekaligus harus dibarengi dengan upaya pelestariannya (Rafael Raga Maran, 2007).

Pelestarian budaya secara umum dapat didefinisikan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi.

Para pengrajin melakukan pelestarian dengan mengedepankan bagaimana proses produksi dengan baik agar para peyuka sasriangan tidak berhenti untuk mencari kain sasirangan. Upaya yang dilakukan oleh para pengrajin dalam memeprtahankan motif pada kain sasirangan di Kampung sasirangan adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan Kualitas Motif

Enkulturasi menurut Haviland (Haviland, 1985) proses penerusan kebudayaaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Semua kebudayaan dalah hasil belajar bukan warisan biologis. Tidak semua perilaku yang dipelajari adalah kebudayaan. Sedangkan menurut Sulaksono (Sulaksono, 2008) enkultirasi adalah proses mengajarkan nilai-nilai kebudayaan yang menuju pada perubahan kebudayaan.

Memproduksi kain sasirangan dengan cara mempertahanka motif mempertahankan dengan meningkatkan kualitas motif pada kain sasirangan, memproduksi kain sasirangan secara eksklusif, yaitu pengerjaan motif kain sasirangan dengan cara manual (proses keseluruhan menggunakan keterampilan tangan) dengan jumlah yang relatif sedikit agar tidak menimbulkan kebosanan bagi para pembeli kain sasirangan.

Kertas karton digunakan untuk membuat pola pada kain. Kertas karton sebelumnya sudah digambar motif yang telah dilubangi atau dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan motif yang telah dibuat agar mempermudah dalam pengulangan membuat motif, hasil yang didapat yaitu, motif yang dibuat pada kain menjadi lebih bagus dan

JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

pengerjaannya memkan waktu yang lebih singkat dari pada langsung menggambar motif diatas kain tanpa menggunakan karton. Selain efisien, karton ini bisa digunakan berulang-ulang untuk membuat motif pada kain.

Penggunaan cara yang masih sangat sederhana masih tetap terjaga, para pengrajin tidak mau menggunakan alat-alat seperti mesin pencetak karena menrut mereka membuat kain *sasirangan* dengan cara-cara tradisonal mempertahankan keaslian dari kain *sasirangan* tentunya ini menjadi nilai jual yang baik di pasaran sekaligus memperkenalkan budaya asli Kalimantan Selatan.

b. Memproduksi Secara Efektif

penjahitan/*menyirang* pola yang digambar menggunakan benang jeans dan jarum tangan dengan teknik jelujur, cara *menyirangnya* adalah dengan mengikuti motif yang telah dibuat dengan jarak agak renggang atau berbeda-beda sesuai dengan motif, saat proses *menyirang* selesai benang harus disisakan dibagian kedua ujungnya karena dalam proses ini benang akan ditarik kuat sampai kain mengerut, agar nantinya dalam proses pencelupan, pewarna tidak akan masuk kedalam kain yang disirang. Proses ini membutuhkan

Kesabaran dan ketelitian yang ekstra. Pada saat *menyirang* inilah yang menjadi ciri khas terbentuknya kata sasirangan yang diambil dari proses *menyirang* kain, kata sasirangan sendiri diambil dari kata *sirang* yang artinya menjahit kain dengan menggunakan tangan. Sebenarnya, arti dari sasirangan itu sendiri adalah dibuat menjadi satu jelujur (Artistiana, 2002).

c. Meningkatkan Motif

Para pengrajin membuat motif tidak satu atau dua motif saja melainkan banyak motif bisa sampai 6 motif, karena era modern sekarang ini kain-kain tradisonal juga harus berkembang agar tidak punah, salah satu cara mempertahankannya adalah dengan mengkreasikan motif-motif yang akan dimuat di kain *sasirangan*.

Berbagai cara untuk mempromosikan sebagai upaya mempertahankan motif kain sasirangan dengan usaha mempromosikan budaya, seperi kain *sasirangan* tentunya bukan para pedagang saja, dengan kerjasama pemerintah daerah dan pemerintah

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

provinsi maka promosi tersebut pasti berjalan dengan baik, seperti dengan mengadakan kegiatan kegiatan bazar, carnaval, dan pawai budaya.

Kegiatan seperti Banjarmasin Sasirangan Festival ini menjadi salah satu upaya dalam mempromosikan kain sasirangan, kegiatan Banjarmasin Sasirangan Festival ini diadakan pada saat hari jadi Kota Banjarmasin, di dalam kegiatan Banjarmasin Sasirangan Festival ada bazar *sasirangan* Fashion Show *sasirangan* bahkan ada juga lomba desain motif *sasirangan* ini menjadi tren positif dengan membuat kegiatan-kegaiatn seperti ini memperkenalkan *sasirangan* sebagai salah satu budaya asli dari Kalimantan Selatan.

d. Mempromosikan Motif Tradisional

Produk sudah diciptakan, harga sudah ditetapkan tentunya dengan memberitahu dan menawarkan kepada masyarakat adalah dengan promosi.

Para pengrajin juga menggunakan media sosial sebagai sarana penunjang dalam usaha mempromosikan kain *sasirangan* ini merupakan bagian dari strategi para pengrajin dalam mempertahankan motif-motif yang mereka jual.

Dengan menggunakan media sosial para pegrajin mudah untuk berkomunikasi jarak jauh kepada pelanggan mereka, para pengrajin juga dapat membuat motif-motif mereka di Instragram facebook, dan whatsapp.

Menggunakan media sosial sekarang ini memudahkan para pengrajin sebagai strategi dalam mempromosikan hasil karya mereka untuk dijual, dengan adanya media sosial bukan hanya para pengrajin dapat mempromosikan di daerah Banjarmasin saja, tapi sampai keluar daerah Bahkan sudah dipasarkan ke luar kalimantan.

Penggunaan motif tradisonal oleh para pengrajin hingga sampai saat ini masih tetap ada, bahkan yang menjadi ciri khas dari kain sasirangan itu sendiri adalah motif-motif tradisonal tersebut, walaupun sekarang sudah ada yang di kreasikan antara motif tradisonal dengan motif zaman sekarang, tidak menghilangkan keasilan motif karena motif-motif kreasi sekarang masih berdekatan dengan kebudayaan-kebudayaan di kalimantan selatan ini. Faktor yang menyebabkan perubahan

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

sosial dan kebudayaan pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernya ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar.

3. Proses Sosialisasi Motif Sasirangan Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Kain Sasirangan Di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin

a. Melakukan Kerjasama

Kerjasama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bias terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama dan mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (Syani, 2015) kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapa tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama yang dilakukan oleh para pengrajin seperti adanya kelompok usaha yang dinaungi oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Banjarmasin serta Dewan Kerajinan Nasional Kota Banjarmasin.

b. Bertukar pikiran

Saling bertukar pikiran merupakan fungsi komunikasi sosial, dengan adanya komunikasi penting untuk membangun komitmen dalam menjalankan usaha seperti dalam kelompok usaha yang memudahkan dalam menjalin komunikasin dalam bertukar pikiran.

Pembentukan kelompok usaha *sasirangan* yang banyak ikut di dalamnya adalah para pengrajin yang sudah berkecimpung lama di bidang indsutri *sasirangan* seperti kelompok usaha Kayuh Baimbai, kegiatan yang dilakukan oleh kelompok usaha Kayuh Baimbai ini adalah diskusi serta saling bertukar pendapat sesama pengrajin, kegiatan yang dilakukan tiga bulan sekali di rumah kelompok usaha Kayuh Baimbai, pertemuan diikuti oleh para anggota kelompok usaha Kayuh Baimbai berjumlah 10 orang, bentuk kegiatan lain adalah sosialisasi oleh pemerintah kepada para pengrajin

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

yang diwadahi oleh kelompok usaha Kayuh Baimbai, kegiatan seosialisasi tersebut lebih menekankan kepada strategi usaha, perkembangan usaha, serta kreativitas para pengrajin dalam mengembangkan motif-motif *sasirangan.*

Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Pemerintah dan para pengrajin banyak melakukan inovasi dalam sosialisasi terhadap kain dan juga motif sasirangan. Inovasi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakn di Siring Tendean seperti festival sasirangan yang diadakan sejak tahun 2017, hal ini menunjukkan tren positif antara pemerintah dan juga para pengrajin agar lebih giat dalam memberikan kreasi dan inovasi terhadap motif sasirangan.

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Dengan bekerjasama pada pengrajin akan mampu mengatasi berbagai benuk rintangan, bertindak mandiri dengan penuh rasa tanggung jawab, mengendalikan bakat atau pemikiran setiap pengrajin, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan

Banyak keuntungan yang di dapatkan dari mengikuti kegatan-kegiatan dari kelompok usaha keratif dan juga dari pemerintah hal ini merupakan membuat para pengrajin mendapat pengetahuan baru tentang motif-motif dari *sasirangan*. dengan adanya kegiatan ini para pengrajin dapat menggali kreativitas motif pada sasirangan yang mereka buat.

Proses sosialisasi adalah bagaimana seseorang di dalam proses belajar, memahami, menanamkan di dalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat di terima serta berperan aktif dalam kelompok masyarakat, seperti yang dilakukan oleh para pengrajin dalam proses sosialisasi motif sasirangan dilakukan dengan adanya interaksi seperti

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

melakukan kerjasama, bertukar pikiran, mengadakan pelatihan, dan workshop serta membuat.

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupan sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi, maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur, dan lain sebagainya (Suyono, 2015).

c. Workshop

Mayoritas para pengrajin dalam mengembangkan produk-produk sasirangan mereka dengan cara mengikuti pelatihan -pelatihan tentang motif sasirangan, pelatihan tersebut diadakan oleh pemerintah dinaungi oleh dinas Koperasi dan UKM, bahkan pengrajin bisa dapat belajar dari pengrajin-pengrajin di Jawa untuk mengembangkan motif-motif kreasi sasirangan. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, adalah Inovasi atau *innovation*. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kegiatan pelatihan pembuatan kain sasirangan di adakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Banjarmasin dengan tujuan menciptakan para pengrajin-pengrajin baru agar membuat rumah produksi di daerah-daerah sekitar di Banjarmasin. Kegiatan dilaksanakan di Dewan Kerajinan Nasional Kota Banjarmasin di jalan Kapt. Piere tendean Kota Banjarmasin, bentuk kegiatan berupa pada hari pertama pengenalan sejarah singkat sasirangan, pengenalan bahan-bahan sasirangan, serta proses pembuatan motif sasirangan. Hari kedua para peserta membuat kain sasirangan dengan ukuran 2 meter dibuat motif hingga proses *menjelujur*, hari ketiga proses pencelupan kain ke pewarna

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

yang sudah disediakan oleh panitia.

Para pelatih merupakan para pengrajin kain sasirangan yang sudah sering mengikuti kegiatan dari Dewan Kerajinan Nasional Kota Banjarmasin yaitu Baihaqi yang merupakan salah satu pengrajin kain sasirangan. Jumlah peserta sampai 30 orang dari kalangan guru, ibu-ibu PKK, kelompok-kelompok Usaha, serta pelajar dan Mahasiswa. Kegiatan pelatihan ini setiap tahun dilaksanakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Banjarmasin yang dinaungi oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Banjarmasin.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian tentang Pelestarian Motif Kain *Sasirangan* Oleh Pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan, Kelurahan Seberang Mesjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pengrajin mempelajari cara membuat motif diajarkan secara turun temurun yaitu dari orang tua ke anak, serta dari keluarga yang memang menjadi pengrajin turun temurun, faktor lingkungan sekitar mempengaruhi mempelajari pembuatan motif hal ini karena di dekat kawasan banyak para pengrajin maka dalam mengenal serta mempelajari motif sangat mudah, serta keinginan untuk memproduksi menjadikan pengrajin mempelajari pembuatan motif baik yang tradisonal maupun motif modern.
2. Cara Pengrajin mempertahankan motif *Sasirangan* Di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Mesjid bahwa Memproduksi kain sasirangan dengan meningkatkan kualitas motif pada kain sasirangan, memproduksi kain sasirangan secara eksklusif, yaitu pengerjaan motif kain sasirangan dengan cara manual (proses keseluruhan menggunakan keterampilan tangan). usaha mempromosikan budaya ,seperi kain *sasirangan* tentunya bukan para pedagang saja, dengan kerjasama pemerintah daerah dan pemerintah provinsi maka promosi tersebut pasti berjalan dengan baik, seperti dengan mengadakan kegiatan kegiatan bazar, carnaval, dan pawai budaya. Ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan salah satu kebudayaan Kalimantan Selatan yaitu

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

kain *Sasirangan*. Penggunaan motif tradisonal oleh para pengrajin hingga sampai saat ini masih tetap ada, bahkan yang menjadi ciri khas dari kain sasirangan itu sendiri adalah motif-motif tradisonal tersebut, walaupun sekarang sudah ada yang di kreasikan antara motif tradisonal dengan motif zaman sekarang, tidak menghilangkan keasilan motif karena motif-motif kreasi sekarang masih berdekatan dengan kebudayaan-kebudayaan di kalimantan selatan ini.

3. Proses Sosialisasi Motif Sasirangan Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Kain Sasirangan Di Kampung Sasirangan Kelurahan Seberang Mesjid Proses sosialisasi adalah bagaimana seseorang di dalam proses belajar, memahami, menanamkan di dalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma

V. Referensi

Artistiana, Nn. R. (2002). *Pesta Budaya Masyarakat Banjarmasin.* PT.Multajam Mulia Utama.

Dewantara. (2010). *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia.* Pustaka Belajar.

Haviland, W. A. (1985). *Antropologi.* Erlangga.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.

Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan.* Rosdakarya.

Rafael Raga Maran. (2007). *Pengantar Logika*. Grasindo.

Simamora, S. (1984). *Pengantarrr Sosiologi.* Bina Aksara.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Sulaksono, D. P. (2008). *Determinisme dan Perubahan Kebudayaan.* Scripta Cendikia.

Sumintarsih. (2009). Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif. *Jantra Vol.Iv N0.8*.

Suyono, H. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran.* PT Remaja Rosdakarya Offset.

Syani, A. (2015). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.